



PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU MADRASAH PADA KKG MI KABUPATEN SERANG

Sahruli

Guru MTs Al-Ma'arif Rancalutung

Abstract. *The development of teacher professionalism is very crucial. No matter how great the curriculum material is, it will not run properly without the support of competent and qualified educators. The purpose of this study was to find out the concept of developing madrasa teacher professionalism and some of the efforts that have been made in order to develop madrasa teacher professionalism in KKG MI Serang Regency and to find out what factors are supporting and inhibiting factors in the implementation of madrasa teacher professionalism development. This research is included in the category of qualitative research. In this study data collection was carried out by observation and interviews as well as documentation methods. The data that has been collected is then analyzed and reduced, then presented in descriptive form and conclusions are drawn. The results of research on developing the professionalism of madrasa teachers at KKG MI Serang Regency were realized in several forms of planned and structured activities, namely the Indonesian Teacher's School (SGI) in 2019, IT Development Workshop for MI Teachers in collaboration with UIN Banten and Untirta Banten in 2019, the 2013 Curriculum Implementation Workshop in 2018 and the 21st Century Teacher Professionalism Development Workshop in 2017 and the last one is Training in the Workplace (DDTK) Writing Scientific Papers for Madrasah Ibtidaiyah Teachers in 2016. The internal supporting and inhibiting factors for the activities of KKG MI Serang Regency namely the interests and talents of teachers. While the external factors are related to environmental factors, the lack of opportunities for various trainings attended by teachers, especially private teachers and the factor of facilities and infrastructure.*

Keywords: *Teacher Professionalism, Quality, Teacher Work Groups*

Abstrak. Pengembangan profesionalisme guru merupakan hal yang sangat krusial. Sehebat apapun materi kurikulum, tidak akan berjalan dengan baik tanpa didukung tenaga pendidik yang berkompeten dan berkualitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pengembangan profesionalisme guru madrasah dan beberapa upaya yang telah dilakukan dalam rangka pengembangan profesionalisme guru madrasah di KKG MI Kabupaten Serang serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru madrasah. Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Dalam Penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara serta metode dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis dan direduksi, selanjutnya disajikan dalam bentuk deskriptif dan ditarik kesimpulan. Hasil penelitian pada pengembangan profesionalisme guru madrasah di KKG MI Kabupaten Serang direalisasikan dalam beberapa bentuk kegiatan yang

terencana dan terstruktur, yakni Sekolah Guru Indonesia (SGI) pada tahun 2019, Workshop Pengembangan IT bagi Guru MI bekerja sama dengan UIN Banten dan Untirta Banten pada tahun 2019, Workshop Implementasi Kurikulum 2013 pada tahun 2018 dan Workshop Pengembangan Profesionalisme Guru Abad 21 pada tahun 2017 serta yang terakhir Diklat Di Tempat Kerja (DDTK) Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2016. Adapun faktor pendukung dan penghambat internal kegiatan KKG MI Kabupaten Serang yakni minat serta bakat guru. Sedangkan faktor eksternalnya adalah berkaitan dengan faktor lingkungan, minimnya kesempatan berbagai pelatihan yang diikuti oleh guru khususnya guru swasta dan faktor sarana dan prasarana,.

Kata kunci: Profesionalisme Guru, Kualitas, Kelompok Kerja Guru

PENDAHULUAN

Setiap orang tua pasti memiliki harapan yang sangat besar atas kualitas pendidikan untuk para putra dan putrinya. Pada setiap tahun ajaran baru atau awal tahun penerimaan siswa baru, orang tua banyak yang rela antri berdesak-desakan baik dilakukan secara media *online* maupun *offline* untuk mendaftarkan anak-anaknya ke sekolah atau madrasah yang dituju sebagai sekolah atau madrasah favorit. Semakin label baik tersemat pada institusi pendidikan tersebut maka dipastikan akan semakin diminati pula, diserbu dan bahkan mudah mendapatkan murid baru, serta tidak jarang ditutup sebelum masa penerimaan siswa baru selesai. Pendidikan yang baik tentunya akan sejalan dengan proses kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-gurunya di sekolah atau madrasah tersebut. Namun demikian, sampai hari ini kualitas atau mutu tenaga pendidik di negara kita masih sangat rendah jika kita bandingkan dengan negara tetangga setingkat Asia dan negara berkembang se-ASEAN lainnya.

Dari informasi yang berhasil dihimpun UNESCO dalam sebuah laporan tahun 2016 yang dilansir oleh Global Education Monitoring yang biasa disingkat GEM, data statistik pendidikan negara Indonesia bertengger pada rangking 10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan kualitas tenaga pendidiknya berada pada urutan terakhir, yakni ke-14 dari 14 negara berkembang yang disurvei di dunia. Posisi ini sungguh sangat memprihatinkan. Oleh karenanya diperlukan sebuah terobosan, strategi dan inovasi untuk dapat mengejar ketertinggalan kualitas pendidikan tersebut.

Data tersebut juga relevan dengan apa yang telah dilakukan pemerintah melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilakukan 3 (tiga) tahun ke belakang. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 2015 telah melaksanakan UKG pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari guru tingkat SD, SMP dan SMA. Hasil UKG tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru Indonesia masih rendah. Adapun rata-rata skor nasional yang diperoleh dari hasil UKG tahun 2015 tersebut adalah sebagai berikut: bidang pedagogik dan profesional skor yang diperoleh sebesar 53,02. Sedangkan untuk bidang pedagogik, angka rata-rata nasional skornya hanya mencapai 48,94. Angka ini masih jauh di bawah Standar Kompetensi Minimal yang ditetapkan pemerintah, yaitu 55.

Selain data-data tersebut, tanda lain guru di Indonesia masih memiliki kompetensi profesional rendah adalah masih banyak ditemukan guru di Indonesia yang tidak mahir menggunakan ICT, metode pengajarnya pun yang masih sangat monoton, dan ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas guru masih banyak yang tidak mampu menerapkan metode mengajar dengan prinsip aktif dan menyenangkan. Guru juga masih banyak ditemukan di kelas tidak bisa memanfaatkan dan mengolah informasi dan data-data *update* dari internet sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak memberikan data-data *uptodate* sehingga data dan informasi yang disajikan guru di kelas tidak kontekstual.

Jumlah keseluruhan guru saat ini kurang lebih 3,9 juta. Angka ini jika melihat kebutuhan guru di Indonesia sudah lebih dari cukup. Namun demikian, dari jumlah data guru tersebut, masih banyak menyisakan persoalan, yakni 25 persen guru tidak memenuhi standar kualifikasi akademik dan dari jumlah tersebut 52 persen guru tidak memiliki sertifikat profesi sebagaimana yang disyaratkan oleh UU Guru dan Dosen untuk jabatan seorang guru. Sampai saat ini, belum seluruh guru di madrasah atau sekolah mengajar bidang studi sesuai (tidak linier) dengan kompetensinya yang dibutuhkan. Terlebih lagi jika kita melihat data guru di madrasah swasta. Masih banyak ditemukan madrasah-madrasah swasta menerima guru untuk mengajar tidak melihat background kualifikasi pendidikan sesuai yang dibutuhkan madrasah.

Pengembangan profesionalisme guru merupakan hal yang sangat krusial. Sehebat apapun materi kurikulum, tidak akan berjalan dengan baik tanpa didukung tenaga pendidik yang berkompeten dan berkualitas. Langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia harus menjadi fokus sentral dengan tanpa mengabaikan perbaikan terhadap factor-faktor dan komponen-komponen pendidikan lainnya. Untuk itu, kiranya penelitian ini akan mencoba menyajikan dan menguraikan upaya-upaya yang dilakukan KKG MI Kabupaten Serang dalam mengembangkan profesionalisme guru madrasah khususnya di Kabupaten Serang Propinsi Banten, umumnya di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Konsep Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah

Menurut Andrew, istilah pengembangan jika dikaitkan dengan masalah personel dalam hal ini adalah guru pada madrasah merupakan suatu proses pendidikan dan pelatihan yang tujuannya bersifat jangka panjang dengan mengacu prosedur baku yang sistematis dan terorganisasi. Tujuan pengembangan ini biasanya dilakukan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru ke arah yang lebih baik sehingga kompetensi profesionalnya sesuai dengan standar yang ditetapkan berdasarkan regulasi.¹

Kegiatan pengembangan profesionalisme guru di Indonesia pada umumnya, dan khususnya guru di madrasah terbagi menjadi 2 (dua) kategori, meliputi diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru.

- a. *Diklat fungsional* merupakan kegiatan pendidikan atau pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam kurun waktu tertentu.²
- b. *Kegiatan kolektif guru* merupakan kegiatan guru dalam mengikuti begbagai kegiatan pertemuan ilmiah atau kegiatan secara bersama yang dilakukan oleh guru baik penyelenggarannya di sekolah maupun di luar sekolah, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan perkumpulan profesi guru

¹ Andrew F. Sikula, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 77.

² <http://pusdiklat.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 7 Mei 2019

lainnya, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kompetensi profesionalisme dan pengembangan guru yang bersangkutan. Kegiatan-kegiatan kolektif ini dapat berbentuk:³

- 1) Lokakarya dalam menyusun berbagai perangkat kurikulum;
- 2) Keikutsertaan dalam kegiatan ilmiah seperti koloqium, seminar, dan kegiatan ilmiah lainnya.

Kegiatan kolektif biasanya akan berhubungan dengan tupoksi guru seperti penyusunan RPP, program tahunan atau semester serta pengembangan profesionalisme guru dalam pemanfaatan teknologi informasi untuk pembelajaran atau penyusunan administrasi guru lainnya.

Dalam pengembangan profesionalisme guru, secara umum dapat dikelompokkan pada 2 (dua) kategori model pengembangan, yaitu: pertama, *top-down model* dimana pengembangan pendidikannya diciptakan atas inisiatif pihak tertentu sebagai pimpinan yang diterapkan kepada bawahan; kedua, *bottom-up model* yaitu model pengembangan didasarkan pada keinginan dan kebutuhan dari bawah yang dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan.

Khusus kebijakan Kementerian Agama, pengembangan profesionalisme guru pada madrasah biasanya selama ini dilakukan dengan dua model kolaborasi antara *top-down model* dan *bottom-up model*. Untuk pengembangan guru dengan pola *top-down model*, peserta diklat dipanggil dari seluruh daerah binaan Balai Diklat dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten memberikan surat tugas mengutus guru-guru yang ada di wilayahnya untuk mengikuti diklat fungsional di Balai Diklat Keagamaan (BDK). Salah satu contoh, BDK Jakarta membawahi 3 (tiga) provinsi, yakni Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Banten dan Provinsi Kalimantan Barat.

Sedangkan untuk *bottom-up model*, Kementerian Agama melalui Balai Diklat menerima usulan kegiatan Diklat dari daerah yang diajukan oleh KKG, MGMP, dan KKM. Usulan kegiatan diklat ini biasanya disebut dengan Diklat Di

³ <http://mikoblogadress.blogspot.com>, "Kegiatan Kolektif Guru", diakses tanggal 7 Mei 2019

Tempat Kerja (DDTK), hal ini dikarenakan guru-guru dalam sebuah forum KKG, MGMP, dan KKM dikumpulkan dalam satu tempat di daerah dan pihak Balai Diklat mengirim pemateri dan widyaiswara untuk mengadakan kegiatan diklat sesuai dengan usulan yang disampaikan.

Kementerian Agama pada tahun 2018 telah menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) dalam rangka memaksimalkan peran Balai Diklat dalam program pengembangan profesionalisme guru madrasah atau dalam PMA ini disebut Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Dengan terbitnya PMA ini, sebagaimana tercantum dalam BAB II pasal 2 diharapkan guru-guru di bawah naungan Kementerian Agama akan meningkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesionalnya dalam mengemban tugas sebagai pendidik. Adapun komponen PKB guru pada PMA ini sebagaimana tercantum dalam BAB III pasal 5, meliputi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif.⁴

Adapun profesionalisme menurut pendapat Jasin dan Anwar dalam Saudagar Idrus, dapat diartikan sebagai sebuah komitmen dari para anggota suatu profesi untuk lebih meningkatkan kemampuan profesionalnya dan secara berkesinambungan mengembangkan berbagai strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaannya sesuai dengan profesi yang digelutinya.⁵

Berdasarkan Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa istilah profesional merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan bagi dirinya yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standart mutu atau norma tertentu yang telah disepakati serta memerlukan pendidikan profesi.⁶ Senada dengan UU Guru dan Dosen tersebut, Trianto juga berpendapat bahwa istilah profesional mempunyai makna ahli (*expert*) dan juga arti tanggung jawab (*responsibility*), baik secara intelektual maupun tanggungjawab moral.⁷

⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 38 tahun 2018 tentang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru

⁵ Saudagar dan Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 96-97

⁶ Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 bab 1 Pasal 1 ayat 4, tentang *Guru dan Dosen*.

⁷ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 18-19.

Dalam buku profesi kependidikan profesional Hamzah B. Uno mendefinisikan guru professional sebagai suatu jabatan tertentu yang memerlukan keahlian yang sangat khusus dan oleh karenanya tidak dapat diampu dan dilakukan oleh sembarang orang di luar profesi tersebut tanpa pendidikan khusus.⁸ Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Rice dan Bishoprick dalam Ibrahim Bafadal bahwa seorang guru profesional merupakan sosok guru yang mampu melaksanakan berbagai tugas pokoknya sehari-hari.⁹ Sedangkan menurut Surya, profesionalisme adalah berbagai kemampuan seorang guru yang sangat diperlukan dan ada pada diri seorang guru agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru professional dalam mendidik siswa.¹⁰

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Ahmad Tafsir pun mengatakan bahwa guru professional merupakan orang-orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didiknya dengan terus mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik mulai dari potensi afektif, kognitif, sampai potensi psikomotorik.¹¹

Dari beberapa definisi dan pendapat yang telah dijelaskan di atas dapat kita ringkas bahwa profesionalisme guru merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas-tugas kesehariannya dengan baik dan mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan maksimal serta dapat mendidik anak-anak didiknya di kelas sesuai perkembangan dan potensinya secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Desain yang dipilih pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun objek penelitian ini adalah organisasi kumpulan guru tingkat MI yang disebut dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) MI Kabupaten

⁸ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 15.

⁹ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 5.

¹⁰ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Cet. 1 (Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003), h. 138

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 74-75.

Serang. Tujuan penelitian ini adalah dalam rangka untuk mengetahui konsep pengembangan profesionalisme guru madrasah dan beberapa upaya yang telah dilakukan dalam rangka pengembangan profesionalisme guru madrasah di KKG MI Kabupaten Serang serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru madrasah. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara serta metode dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis dan direduksi, selanjutnya disajikan dalam bentuk deskriptif dan ditarik kesimpulan.¹²

PEMBAHASAN

A. Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah Pada KKG MI Kabupaten Serang

Guru merupakan asset bangsa dan kunci kesuksesan sebuah negara dalam meraih berbagai tujuan pendidikan secara nasional maupun internasional. Guru juga menempati posisi yang sangat strategis bagi reformasi pendidikan dengan orientasi pada pencapaian tujuan dan kualitas pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Apapun upaya yang dilakukan oleh Pemerintah baik Pusat maupun daerah, Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan atau bahkan satuan Pendidikan dalam peningkatan kualitas pendidikan dalam suatu sistem pendidikan tidak akan pernah ada artinya, jika tidak dibarengi dengan perbaikan profesionalisme para gurunya sebagai ujung tombak kemajuan pendidikan. Oleh karenanya, setiap upaya yang dilakukan untuk meningkatkan, mengembangkan dan membenahi mutu pendidikan harus selalu diiringi pula dengan melibatkan pemberdayaan dan pengembangan guru.

Pengembangan kompetensi profesionalisme guru jika kita merujuk pada regulasi yang ada di negara Indonesia dapat kita temukan dan tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Pasal 20 tentang guru dan dosen, sesuai dengan standar kompetensinya fokus pada 4 (empat) kompetensi, yaitu

¹² Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002, hlm. 58-69

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional.

Dalam rangka melaksanakan amanat Undang-undang tersebut, Kelompok Kerja Guru (KKG) Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Serang berupaya secara terus menerus mengembangkan para anggotanya. KKG Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Serang pada tahun 2019 ini membawahi 122 MI se-Kabupaten Serang. KKG MI merupakan salah satu forum sebagai wadah guru-guru MI yang dibentuk dengan tujuan membantu tugas Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kabupaten Serang dalam memberikan pembinaan guru-guru MI, sekaligus mengkoordinasikan berbagai pengembangan kegiatan Guru MI, serta mempersiapkan berbagai program kegiatan Tahunan dan Semesteran bersama Kasi Pendidikan Madrasah, dan pada tahapan selanjutnya melaporkan setiap hasil kegiatan kepada Kepala Kantor Kementerian Agama kabupaten Serang melalui Kasi Pendidikan Madrasah.

Dalam hal pembinaan pengembangan guru-guru MI di Kabupaten Serang, KKG pada dasarnya telah banyak berkontribusi serta melakukan berbagai upaya pengembangan dalam meningkatkan profesionalisme guru madrasah. Berikut ini adalah berbagai kegiatan KKG MI Kabupaten Serang yang telah berhasil dilaksanakan dari tahun ke tahun bekerja sama dengan para *stakeholder* pendidikan madrasah, baik didanai secara swadaya maupun DIPA Kementerian Agama berupa *block grant* bantuan operasional untuk kegiatan KKG MI Kabupaten Serang.

a. Sekolah Guru Indonesia (SGI)

Kegiatan Sekolah Guru Indonesia (SGI) adalah salah satu kegiatan pengembangan profesionalisme guru MI yang paling terakhir dilaksanakan pada tahun 2019 bekerja sama dengan KKG MI Kabupaten Serang. Adapun jumlah guru MI yang ikut dalam kegiatan ini adalah 35 peserta yang terdiri dari 24 Madrasah Ibtidaiyah se-Kabupaten Serang. Adapun sumber dana pelaksanaan kegiatan SGI ini adalah dari Dompot Dhuafa.

SGI merupakan salah satu jejaring divisi pendidikan yang diinisiasi oleh Dompot Dhuafa yang memiliki komitmen penuh dalam rangka melahirkan guru-guru transformatif yang memiliki kompetensi mengajar

yang dapat diunggulkan, mendidik secara professional dan memiliki jiwa kepemimpinan social yang kuat. Kegiatan Sekolah Guru Indonesia bekerja sama dengan KKG MI ini didedikasikan bagi para guru yang siap berkontribusi bagi kemajuan pendidikan di seluruh penjuru Nusantara. Program Sekolah Guru Ekselensia Indonesia (SGEI) pertama kali diluncurkan sekaligus diimplementasikan secara massif pada tahun 2009. SGEI lahir sebagai wujud komitmen untuk pendidikan berkualitas yang diupayakan oleh Dompot Dhuafa dalam program pemberdayaan dan peningkatan kualitas guru di seluruh Indonesia. SGEI merupakan produk inovasi program dari Makmal Pendidikan yang kemudian berekspansi menjadi jejaring divisi pendidikan Dompot Dhuafa yang dinamai Sekolah Guru Indonesia (SGI) pada tanggal 08 Februari 2012.

Tujuan kegiatan SGI ini adalah salah satunya diharapkan dapat meningkatkan keterampilan guru khususnya dalam pembelajaran, dapat mendesain proses pembelajaran secara lebih menarik, sekaligus guru dapat melaksanakan KBM dengan konsep pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan dan mampu mengevaluasi setiap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, dapat mengelola kelas dengan prinsip-prinsip manajemen kelas, psikologi perkembangan dan pendidikan, dapat menguasai konsep rumpun mata pelajaran dan menerapkan strategi pembelajarannya serta dapat melakukan penelitian tindakan kelas yang tepat.

Selain itu, program SGI ini juga diharapkan dapat membentuk karakter pendidik yang memiliki profesional image dengan nilai-nilai keteladanan PEACE, yakni *Passion, IntEgrity, Affection, Care, SinErgy*. SGI juga diharapkan mampu membentuk kepemimpinan yang diharapkan dapat membuat perubahan dengan membuat program kreatif pemberdayaan sekolah/masyarakat.

Sedangkan kompetensi khusus yang didapatkan guru peserta SGI setelah program ini selesai adalah mampu menghasilkan karya jurnalistik, Life Skill, dan lain sebagainya.¹³

Menurut pengakuan Ketua KKG MI Kabupaten Serang, kegiatan SGI selama 10 (sepuluh) pertemuan ini setidaknya telah banyak memberikan banyak manfaat bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran di kelas.¹⁴ Hal ini ditegaskan kembali oleh salah satu peserta kegiatan SGI KKG MI Kabupaten Serang, bahwa dengan format pembelajaran yang berbeda dan bervariasi serta didukung oleh pematiri-pematiri yang berpengalaman dari Tim SGI Pusat, Kalimantan dan Riau, menambah pengalaman guru-guru dalam memberikan pengajaran dan pendidikan di kelas lebih bermakna dan kaya akan motivasi untuk menjadi lebih baik dalam memberikan layanan pendidikan di kelas. Menurutnya, perbedaan kegiatan SGI dengan kegiatan perkuliahan formal atau kegiatan workshop lainnya adalah kegiatan SGI ini langsung pada praktek seperti yang dihadapi ketika proses pembelajaran di kelas. Sedangkan pada pembelajaran perkuliahan hanya fokus pada materi atau teori, sehingga guru-guru MI peserta kegiatan SGI merasakan manfaat yang luar biasa dari kegiatan ini.¹⁵

b. Workshop Implementasi Kurikulum 2013

Kegiatan lain KKG MI Kabupaten Serang adalah Worskhop implmentasi kurikulum 2013 yang dilaksanakan pada tahun 2018 yang didanai dari DIPA Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Banten. Jumlah peserta kegiatan Workshop Implementasi Kurikulum 2013 ini adalah 40 peserta. Sedangkan instruktur yang dilibatkan pada kegiatan workshop ini adalah unsur pejabat Kanwil Kemenag Propinsi Banten yang mengisi materi kebijakan pengembangan guru madrasah di lingkungan

¹³ Dokumen SGI Sekolah Guru Indonesia <http://www.sekolahguruindonesia.net> diakses tanggal 9 Mei 2019

¹⁴ Wawancara dengan Ketua KKG MI Kabupaten Serang, Sopuan, S.Pd.I., M.Pd., tanggal 8 Mei 2019.

¹⁵ Wawancara dengan salah satu peserta kegiatan SGI KKG MI Kabupaten Serang, Siti Rasminah, tanggal 9 Mei 2019.

Kementerian Agama. Adapun pemateri inti dalam kegiatan workshop ini, KKG MI melibatkan dosen-dosen dari Universitas Tirtayasa (Untirta) Banten.

Tujuan kegiatan workshop implementasi kurikulum 2013 ini diantaranya adalah:

- 1) Peserta workshop mampu memahami seluk-beluk Kurikulum 2013
- 2) Peserta workshop mampu membuat perangkat pembelajaran Kurikulum 2013
- 3) Peserta workshop mampu menggunakan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran
- 4) Peserta workshop mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan dan sasaran Kurikulum 2013
- 5) Peserta workshop mampu menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran di dalam dan luar sekolah.

Adapun bentuk kegiatan workshop ini adalah latihan-latihan dan praktek langsung. Guru-guru langsung mempraktekkan bagaimana proses implementasi atau pelaksanaan kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) kepada seluruh peserta workshop melalui pendampingan fasilitator dan narasumber yang berkompeten di bidang kurikulum 2013 ini.

c. Workshop Pengembangan IT bagi Guru MI

Kegiatan workshop pengembangan IT bagi guru MI ini masih dilaksanakan pada tahun 2018 yang didanai secara swadaya anggota KKG MI Kabupaten Serang. Jumlah peserta pendaftar pada kegiatan workshop IT ini diikuti 30 peserta. Sedangkan instruktur yang dilibatkan pada kegiatan workshop ini adalah dosen-dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanudin dan dosen-dosen Universitas Tirtayasa (Untirta) Banten.

Menurut Ketua KKG MI Kabupaten Serang, kegiatan ini dilakukan atas dasar usulan para anggota KKG yang sadar akan lemahnya penguasaan

guru-guru pada bidang IT.¹⁶ Saat ini dari jumlah total madrasah ibtidaiyah yakni 122 MI se-Kabupaten Serang, masih ditemukan banyak guru yang dalam pembelajarannya belum memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Minimnya kegiatan peningkatan kualitas guru dalam bidang ini dan pengembangan kompetensi guru untuk lebih memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Banyak kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas masih menggunakan cara-cara mengajar konvensional dan masih sangat jadul, yang sering dikenal dengan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher oriented*).

Secara umum, menurut salah satu Pengurus KKG MI Kabupaten Serang, kegiatan ini lebih berorientasi pada meningkatkan kompetensi TIK guru mata pelajaran agar kompetensi profesional guru semakin baik sehingga proses kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan bermakna sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran.¹⁷

d. Workshop Pengembangan Profesionalisme Guru Abad 21

Kegiatan workshop pengembangan profesionalisme guru abad 21 dilaksanakan yakni pada tahun 2017 yang didanai melalui DIPA Kantor Kementerian Agama Kabupaten Serang. Adapun jumlah peserta yang berpartisipasi pada kegiatan workshop ini diikuti 40 peserta. Sedangkan instruktur yang dilibatkan pada kegiatan workshop ini adalah dosen-dosen dan para pengawas yang ahli dalam bidangnya.

Berdasarkan informasi Pengurus KKG MI Kabupaten Serang, antusiasme peserta pada kegiatan ini sangat baik. Hal ini terbukti dengan banyaknya pertanyaan mengenai tema kegiatan dalam menyongsong pendidikan abad 21, peluang dan tantangannya serta pertanyaan lainnya seputar kesiapan guru dalam menghadapi era digital tersebut.¹⁸

¹⁶ Wawancara dengan Ketua KKG MI Kabupaten Serang, Sopuan, S.Pd.I., M.Pd., tanggal 8 Mei 2019.

¹⁷ Wawancara dengan Pengurus KKG MI tentang pelaksanaan Workshop Pengembangan IT bagi Guru MI Kabupaten Serang, Tb. Erwin, S.Pd.I., tanggal 9 Mei 2019.

¹⁸ Wawancara dengan Ketua KKG MI Kabupaten Serang, Sopuan, S.Pd.I., M.Pd., tanggal 8 Mei 2019.

e. Diklat Di Tempat Kerja (DDTK) Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah

Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru Madrasah ini terlaksana atas bekerja sama KKG MI Kabupaten Serang dengan Balai Diklat Keagamaan (BDK) Jakarta. Pelaksanaan diklat ini dipusatkan di MIN Padarincang dengan pola DDTK, oleh karenanya kegiatan diklat ini atas usulan KKG MI berdasarkan kebutuhan anggotanya. Dengan pola ini, widyaiswara dari Balai Diklat Keagamaan Jakarta silih berganti selama 5 (lima) hari memberikan pendidikan dan pelatihan dengan metode praktek langsung mengenai mengenai penulisan karya ilmiah, dari tanggal 17-21 Oktober 2016. Adapun produk dari kegiatan ini adalah setiap peserta Menyusun proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan siap diimplementasikan di kelasnya masing-masing.

Kegiatan ini diikuti oleh 40 peserta dan hampir seluruh pesertanya adalah guru MI dengan status PNS. Harapan dari kegiatan diklat penulisan karya ilmiah ini, guru-guru PNS pada Madrasah Ibtidaiyah di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Serang tidak lagi kesulitan dalam memenuhi unsur publikasi ilmiah untuk kenaikan pangkatnya.

Berdasarkan wawancara dengan Pengurus KKG MI Kabupaten Serang, kegiatan ini sangat bermanfaat dan mereka bersyukur dapat memperoleh diklat penulisan karya ilmiah ini yang langsung pematernya dari Balai Diklat Keagamaan Jakarta.¹⁹

Dari lima kegiatan yang telah dilakukan KKG MI Kabupaten Serang di atas, penulis melihat bahwa peran KKG sebagai forum guru di tingkat Madrasah Ibtidaiyah sangat penting dalam meningkatkan profesionalisme guru madrasah, khususnya guru-guru MI di Kabupaten Serang. Kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme guru tersebut perlu dicontoh oleh forum-forum MGMP lainnya, bahkan forum Kepala Madrasah yang biasa disebut KKM atau FK2M baik tingkat Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah di Kabupaten Serang sehingga

¹⁹ Wawancara dengan Pengurus KKG MI Kabupaten Serang, H. Abd. Maksum, S.Ag., tanggal 8 Mei 2019.

profesionalisme guru madrasah di seluruh tingkatan madrasah di Kabupaten Serang dapat lebih meningkatkan profesionalismenya sehingga Pendidikan madrasah khususnya di Kabupaten Serang dapat bersaing dengan daerah lainnya di seluruh Indonesia.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah Pada KKG MI Kabupaten Serang

Setiap kegiatan tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Secara umum, kegiatan pengembangan profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya secara garis besar sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal yakni meliputi minat dan bakat guru itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal lebih pada kaitannya dengan lingkungan, sarana dan prasarana, serta minimnya kesempatan berbagai pelatihan yang diikuti guru. Semakin tersedia sarana dan prasarana yang dibutuhkan, pembelajaran di sekolah akan lebih memudahkan setiap guru untuk mengakses segala informasi dan menampilkan berbagai pembelajaran lebih menarik sehingga peserta didik juga dapat termotivasi dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran di kelas.

Faktor penghambat lainnya adalah berkaitan dengan kesempatan guru-guru dalam mendapatkan pendidikan dan pelatihan (Diklat), kuota yang diberikan dari Kementerian Agama masih sangat terbatas khususnya guru-guru non PNS. Tidak jarang guru PNS pada sekolah negeri dalam satu tahun seorang guru mengikuti tiga jenis pelatihan sehingga mengganggu kegiatan KBM, sebaliknya guru lainnya yang ada di madrasah swasta hampir tidak pernah mengikuti pelatihan sekalipun dalam satu tahun. Kondisi ini menyebabkan minimnya wawasan guru khususnya dalam menjawab tantangan yang dihadapi di kelas yang selalu berubah setiap zamannya dari waktu ke waktu.

Menyikapi hal tersebut, bahwasannya pengembangan kualitas guru melalui pengiriman dalam forum-forum ilmiah atau pelatihan-pelatihan tidak hanya penting tetapi sudah menjadi kebutuhan guru dalam menambah pengetahuan dan pengalaman agar pembelajarannya lebih efektif dan efisien. Melalui pendidikan dan pelatihan, guru dapat mengembangkan ide-idenya dan memperbaharui pengetahuan

yang dirasa sudah usang dan ketinggalan zaman menjadi suatu pengetahuan yang kompleks dan luas sesuai dengan tuntutan zaman.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Kreatifitas para pengurus KKG MI dalam mengembangkan profesionalisme guru madrasah MI di Kabupaten Serang mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan pengembangan profesionalisme guru sangat penting, sehingga dari tahun ke tahun profesionalisme guru madrasah akan semakin membaik dan meningkat yang pada gilirannya akan diikuti dengan meningkatnya kualitas madrasah. Akhirnya, dalam makalah ini penulis menyimpulkan 3 (tiga) hal penting sebagai berikut:

- a. Pengembangan profesionalisme guru madrasah merupakan suatu proses pendidikan dan pelatihan guru madrasah yang memiliki tujuan jangka panjang dengan mengacu prosedur baku yang sistematis dan terorganisasi sehingga guru diharapkan memiliki 4 (empat) kompetensi secara mumpuni sesuai tuntutan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni memiliki kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik serta kompetensi sosial,.
- b. Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan oleh KKG MI Kabupaten Serang dalam rangka mengembangkan profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Serang meliputi kegiatan-kegiatan berikut:
 - 1) Bekerja sama dengan Dompot Dhuafa melalui kegiatan Sekolah Guru Indonesia (SGI)
 - 2) Workshop Implementasi Kurikulum 2013
 - 3) Workshop Pengembangan IT bagi Guru MI
 - 4) Workshop Pengembangan Profesionalisme Guru Abad 21
 - 5) Bekerja sama dengan Balai Diklat Keagamaan (BDK) Jakarta melalui pola Diklat Di Tempat Kerja (DDTK) Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah
- c. Adapun faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru madrasah pada KKG MI

Kabupaten Serang secara garis besar sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal yakni meliputi minat dan bakat guru itu sendiri. Adapun faktor eksternal adalah yang berkaitan dengan lingkungan, minimnya kesempatan pelatihan yang diikuti guru dalam meningkatkan profesionalismenya serta sarana dan prasarana penunjang.

2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan di lapangan, ada beberapa hal yang penulis rekomendasikan:

- a. Kementerian Agama harus lebih memperhatikan guru madrasah non PNS untuk mendapatkan pelatihan-pelatihan dalam pengembangan profesionalisme guru di madrasah.
- b. Yayasan dan Kepala Madrasah harus lebih selektif lagi dalam menerima guru-guru di madrasahnyanya, sehingga masalah profesionalisme dan linieritas tidak lagi menjadi persoalan pada masa yang akan datang.
- c. Peran KKG dan MGMP pada madrasah harus lebih dioptimalkan dalam mengembangkan profesionalisme guru madrasah.

Daftar Pustaka

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Andrew F. Sikula, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2011).

Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

Kisbiyanto, 'Manajemen Pendidikan di Bawah Kementerian Agama RI' dalam jurnal *ELEMENTARY*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2015.

Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Cet. 1 (Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003).

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 38 tahun 2018 tentang Pengembangan Keprofesionalitas Berkelanjutan (PKB) Guru

Saudagar dan Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009).

Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002)

Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).

Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 bab 1 Pasal 1 ayat 4, tentang *Guru dan Dosen*.

<http://mikoblogadress.blogspot.com>, “Kegiatan Kolektif Guru”

<http://pusdiklat.kemdikbud.go.id>.

<http://www.sekolahguruindonesia.net>